

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai. Apabila seorang anak memiliki tinggi badan lebih dari -2 standar deviasi median pertumbuhan anak yang telah ditetapkan oleh WHO, maka ia dikatakan mengalami *stunting* (WHO *child growth standards*, 2016) sitasi (Handayani, 2023).

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius baik di tingkat nasional maupun daerah. Secara nasional, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan tren penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% tahun 2024, namun angka tersebut masih berada di atas target nasional sebanyak 14 % dan target tahun 2025 yaitu 18,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Di tingkat Provinsi Jawa Barat mengalami prevalensi penurunan dari 21,7% pada tahun 2023 menjadi 15,9% pada tahun 2024 (Lestari, 2025). Di tingkat Kabupaten Majalengka juga mengalami penurunan prevalensi stunting dari 3,84% pada tahun 2022 menjadi 3,12% pada tahun 2023 yang menunjukkan adanya upaya penanggulangan stunting yang telah berjalan (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2025). Di tingkat pelayanan Kesehatan, data yang didapatkan berdasarkan studi pendahuluan peneliti di Puskesmas PONED Lemahsugih prevalensi Stunting selama tiga

tahun ini mengalami penurunan dari tahun 2023 sebanyak (6,59%) turun menjadi 6,27% pada tahun 2024 dan turun lagi menjadi 5,89% pada tahun 2025.

Menurut Samsudin et al., (2023). Faktor internal penyebab stunting adalah keadaan fisik dari anak yang dipengaruhi status gizi dan kesehatan serta keadaan psikis seperti intelegensi, perhatian minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Selain faktor internal, stunting juga dipengaruhi faktor eksternal seperti faktor keluarga meliputi pola asuh, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah seperti metode mengajar guru, kurikulum, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat seperti teman bergaul, media massa, dan bentuk kehidupan masyarakat. Stunting juga dipengaruhi oleh rendahnya asupan makanan bergizi, adanya penyakit infeksi pada ibu, rendahnya akses pelayanan kesehatan, rendahnya asupan vitamin dan mineral, buruknya sumber pangan dan protein hewani, akses sanitasi yang buruk dan berat badan lahir. Malnutrisi selama kehamilan, kebiasaan merokok, berat badan lahir rendah, asupan gizi buruk, kurangnya pengetahuan dan pola asuh yang kurang tepat juga mempengaruhi stunting (Susanto, Badriah dan Mamlukah, 2025).

KEK memiliki dampak buruk terhadap kesehatan ibu dan perkembangan janin. Ibu hamil yang KEK berisiko mengalami komplikasi diantaranya anemia, pendarahan, berat badan tidak bertambah secara normal, serta terkena penyakit infeksi, persalinan yang lama, persalinan sebelum waktunya (prematur). Selain pada ibu, KEK juga berdampak pada janin diantaranya, keguguran/abortus, bayi lahir mati, kematian neonatal, cacat bawaan, anemia

pada bayi serta bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) (Mizawati *et al.*, 2020). BBLR dapat menyebabkan kejadian stunting lebih banyak 4 kali lipat. Berat lahir merupakan faktor risiko yang paling dominan mempengaruhi tumbuh kembang bayi dalam 6 bulan pertama kehidupan. Hal serupa juga dikemukakan Dananei *et al* (2016) sitasi Samsudin *et al.*, (2023) yang meneliti faktor risiko stunting dari 137 negara berkembang dan ditemukan fakta bahwa BBLR merupakan faktor risiko terbesar kejadian stunting.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan prevalensi stunting dan perbaikan status gizi dengan perbaikan cakupan program prioritas baik untuk ibu hamil maupun untuk anak Baduta dan Balita. Seperti cakupan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), pemeriksaan kehamilan, ASI eksklusif, makanan pendamping ASI (MPASI), imunisasi, akses terhadap sanitasi layak dan akses terhadap air minum (Mursalin *et al.*, 2024).

Pencegahan stunting di wilayah Puskesmas PONED Lemahsugih dilakukan dengan mengadakan posyandu setiap bulan, pengukuran tinggi badan dan berat badan dan pemberian PMT untuk seluruh BALITA dan BUMIL. Pada Remaja pencegahan stunting dilakukan dengan memberikan TTD dan skrining anemia pada anak sekolah SMP dan SMA di wilayah Puskesmas PONED Lemahsugih. Pendataan pemberian ASI Eksklusif bayi 0-6 bulan. Selain program pemerintah Puskesmas PONED Lemahsugih juga mempunyai program unggulan yaitu Inovasi Atasi Stunting Sedari Dini Bersama Masyarakat (ANTING EMAS) program ini merupakan inovasi yang dijadikan strategi untuk menurunkan prevalensi stunting di wilayah Puskesmas PONED Lemahsugih. Kegiatan

ANTING EMAS ini meliputi penyuluhan mengenai stunting dan kesehatan reproduksi, PMT lokal bagi ibu hamil dan balita, skrining anemia bagi remaja putri di sekolah, skrining ibu hamil di posyandu, kelas ibu hamil dan balita serta program telekomunikasi gizi 24 jam.

PMT berbasis pangan lokal merupakan pemberian makanan tambahan pangan lokal yang diberikan untuk meningkatkan status gizi pada sasaran. Program ini juga merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada Balita dan ibu hamil. Kegiatan PMT lokal juga perlu disertai dengan edukasi gizi dan kesehatan untuk perubahan perilaku misalnya dengan dukungan pemberian ASI, edukasi dan konseling pemberian makan, kebersihan serta sanitasi untuk keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Dalam implementasinya Puskesmas PONED Lemahsugih bertindak sebagai pelaksana program PMT Lokal mulai dari mendata sasaran yang menerima PMT lokal, menyusun menu dan memberikan menu kepada pihak ketiga dan disesuaikan dengan *budget* (anggaran) yang ada, PMT lokal biasanya sudah ada di puskesmas pukul 07.00 WIB dan didistribusikan oleh kader. Untuk menu yang diberikan terdiri dari makanan berat dalam seminggu dua kali dan sisanya snack. Setelah satu minggu pemberian PMT lokal puskesmas melakukan pemantauan dan evaluasi seperti menanyakan apakah PMT lokal dikonsumsi oleh sendiri dan habis atau tidaknya.

Namun demikian, efektivitas pemberian PMT lokal dalam meningkatkan status gizi ibu hamil masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk mengetahui hubungan antara pemberian PMT lokal sebagai salah satu pencegahan *stunting* terhadap status gizi ibu hamil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat perbedaan status gizi berdasarkan kenaikan berat badan antara ibu hamil yang diberikan PMT Lokal dengan ibu hamil yang diberikan PMT Desa sebagai salah satu upaya pencegahan *stunting* di Puskesmas PONED Lemahsugih Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pemberian PMT lokal dengan kenaikan BB ibu hamil di Puskesmas PONED Lemahsugih Kabupaten Majalengka.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu meliputi Umur, Paritas, IMT, dan BB ibu.
- b. Mengetahui hubungan antara pemberian PMT Lokal dengan Kenaikan BB ibu hamil.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara pemberian PMT lokal dengan kenaikan BB ibu hamil. Penelitian dilakukan di wilayah kerja

Puskesmas PONED Lemahsugih mulai bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2026. Subjek penelitian adalah seluruh ibu hamil yang mendapatkan PMT lokal periode 2024-2025 di wilayah kerja Puskesmas PONED Lemahsugih. Penelitian ini dilakukan karena ibu hamil KEK berisiko melahirkan bayi BBLR yang dapat meningkatkan kejadian *stunting*, sehingga perlu diketahui apakah PMT lokal berhubungan dengan Kenaikan BB ibu hamil. Desain penelitian *cross sectional* dengan menggunakan data sekunder. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Dependent T Test* jika data terdistribusi normal. Alternatif uji yang akan dilakukan *wilcoxon*. Pengambilan data sekunder melalui catatan rekam medis dan register program PMT Lokal tahun 2024-2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian terkait intervensi gizi ibu hamil sebagai strategi pencegahan *stunting* sejak dini. Selain itu dapat menambah wawasan ilmiah mengenai peran PMT Lokal dalam meningkatkan status gizi ibu hamil untuk pencegahan *stunting*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi Puskesmas PONED dan tenaga kesehatan khususnya bidan, sebagai bahan evaluasi dan penguatan program PMT lokal bagi ibu hamil KEK dalam

upaya pencegahan *stunting*. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan perhatian dengan pentingnya pemantauan status gizi ibu hamil melalui pengukuran LILA dan berat badan secara rutin, serta menjadi informasi bagi ibu hamil agar lebih memahami pentingnya intervensi gizi selama kehamilan.